

AGAMA DAN TRADISI LOKAL (STUDI ATAS PEMAKNAAN TRADISI *REBO WEKASANDI* DESA JEPANG, MEJOBLO, KUDUS)

Mohammad Dzofir

STAIN Kudus, Jawa Tengah Indonesia
Mohdzofir@gmail.com

***Abstract :** The traditional ceremony is one of the important factors in Javanese civilization which has strong roots and can not be separated from the life of Javanese society. For most Javanese it's not only a cultural tradition, but also part of the religious community. Through a traditional ceremony packaged in religious rituals, they are entitled to get safety and happiness of life. This research is intended to reveal the meaning of Rebo Wekasan tradition in Wali's Mosque al-Makmur for Muslim community in Jepang village, Mejoloblo, Kudus. This research uses qualitative method with phenomenological approach with comprehensive understanding in depth and deep meaning of Rebo Wekasan tradition for Moslem society. Tradition of Rebo Wekasan is an integral part in the religious life of society for the Jepang Village community.*

***Keywords :** Tradition, religiosity, Rebo Wekasan*

Abstrak : Upacara tradisional merupakan salah satu faktor penting dalam peradaban Jawa yang memiliki akar kuat dan tidak lepas dari kehidupan masyarakat Jawa. Bagi kebanyakan orang Jawa, ini bukan tradisi budaya, tapi juga bagian dari komunitas religius. Melalui upacara tradisional yang dikemas dalam ritual keagamaan, mereka berhak mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap makna tradisi Rebo Wekasan di Masjid Wali al-Makmur untuk komunitas Muslim di desa Jepang, Mejoloblo, Kudus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dengan pemahaman menyeluruh secara mendalam dan mendalam makna tradisi Rebo

Wekasan untuk masyarakat muslim. Tradisi Rebo Wekasan merupakan bagian integral dalam kehidupan beragama masyarakat Jepang.

Kata kunci: Tradisi, Religiusitas, Rebo Wekasan

A. PENDAHULUAN

Upacara tradisional atau ritual merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya dan kelestarian hidupnya yang dimungkinkan oleh fungsi dari upacara tradisi bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Bagi masyarakat, upacara tradisional merupakan tingkah laku resmi yang dilakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan pada kegiatan teknis sehari-hari saja tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia atau yang biasa disebut dengan alam gaib.

Pada masyarakat Jawa, upacara tradisional atau ritual merupakan bagian dari siklus kehidupan manusia. Upacara tradisional merupakan salah satu faktor penting dalam peradaban Jawa yang mempunyai akar kuat dalam adat-istiadat dan budaya yang tak dapat dipisahkan dengan kehidupan orang Jawa (Negoro, 2001:2),

Jelas kiranya pelaksanaan upacara tradisional adalah suatu hal positif untuk melestarikan budaya yang berharga dan bermanfaat untuk mempertahankan identitas suku bangsa atau bangsa itu sendiri. Banyak yang meyakini bahwa upacara-upacara ritual membuktikan kebenaran hakiki dari tata cara dan tradisi manusia. Itulah sebabnya mengapa keberadaan upacara-upacara ritual tetap diertahankan hingga saat ini.

Upacara tradisional dan ritual sangat penting untuk orang Jawa yang masih melestarikan tradisi dan ritual leluhurnya. Upacara yang merupakan tradisi leluhur yang telah berumur ratusan tahun sampai kini masih terjaga nyaris utuh. Biasanya ritual tradisi diadakan untuk menjaga atau mendapatkan keselamatan dan kehidupan yang baik untuk pribadi seseorang atau sekelompok orang (Negoro, 2001:1)

AGAMA DAN TRADISI LOKAL...

Salah satu tradisi budaya yang masih terpelihara dan dilestarikan hingga kini adalah tradisi *Rebo Wekasandi* Masjid Wali Al Makmur di Desa Jepang, Kecamatan Mejobo kabupaten Kudus. *Rebo Wekasandi* bagi masyarakat desa Jepang merupakan tradisi yang menjadi bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan keberagamaan mereka. Bahkan dalam perkembangannya, tradisi ini tidak hanya diterima oleh masyarakat desa Jepang, tetapi juga diikuti berbagai masyarakat yang datang dari berbagai daerah di luar kabupaten Kudus.

Rebo Wekasandi, yang berarti hari Rabu terakhir, merupakan prosesi ritual yang dilaksanakan tiap tahun pada malam Rabu terakhir di Bulan Saper dalam penanggalan hijriyah. Tradisi *Rebo Wekasandi* merupakan ritual upacara doa memanjatkan keselamatan kepada Allah dan pembagian banyu salamundi Masjid Wali Al-Makmur Desa Jepang.

Penelitian ini akan mengkaji makna tradisi *Rebo Wekasandi* bagi masyarakat Desa Jepang kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Rebo Wekasandi* Desa Jepang, Mejobo, Kudus?
2. Bagaimana makna tradisi *Rebo Wekasandi* bagi masyarakat Desa Jepang, Mejobo, Kudus?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengungkap secara utuh dan mendalam tentang gambaran tradisi *Rebo Wekasandi* di Desa Jepang, Mejobo, Kudus. Sementara pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Dalam pendekatan fenomenologi, manusia dan kenyataan sosial terbentuk ketika perilaku manusia disatukan dengan makna yang membentuk perilaku. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap makna tradisi yang *Rebo Wekasandi* bagi masyarakat Desa Jepang, Mejobo, Kudus.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun dalam validitas data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi untuk pemeriksaan keabsahan data. Penelitian ini menggunakan analisis data sebagaimana yang disarankan oleh Miles and

Huberman. Analisis dilakukan melalui tiga komponen yang saling berkaitan, yakni reduksi data, penyajian data, penyajian data, menarik kesimpulan.

B. PEMBAHASAN

1. Kerangka Teoritik

a. Upacara Tradisi

Manusia adalah makhluk berbudaya sekaligus bersimbol. Kebudayaan terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan, dan persepsi abstrak tentang jagad raya yang berada di balik perilaku manusia, dan yang tercermin dalam perilaku. Semua itu adalah milik bersama para anggota masyarakat, dan apabila orang berbuat sesuai dengan itu, maka perilaku mereka dianggap dapat diterima masyarakat (Haviland 1999:331-339). Berikut karakteristik kebudayaan, antara lain:

- 1) Kebudayaan adalah milik bersama
- 2) Kebudayaan adalah hasil belajar
- 3) Kebudayaan didasarkan pada lambang

Kebudayaan dalam masyarakat mempunyai beberapa unsur. Dalam Koentjaraningrat (2002:2) disebutkan tujuh unsur kebudayaan universal antara lain:

- 1) Sistem religi dan upacara keagamaan
- 2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- 3) Sistem pengetahuan
- 4) Bahasa
- 5) Kesenian
- 6) Sistem mata pencaharian hidup
- 7) Sistem teknologi dan peralatan

Soren Kierkegaard mengatakan bahwa hidup manusia mengalami tiga tingkatan yaitu estetis, etis dan religius. Dengan kehidupan estetis, manusia mampu menangkap dunia sekitarnya yang mengagumkan. Kemudian ia menuangkannya kembali rasa keindahan itu dalam karya-karya seni seperti lukisan, tarian, cerita, pahatan, dan lain-lain. (Herusatoto, 2003:13-14).

Dalam tingkatan etis, manusia mencoba meningkatkan kehidupan estetisnya dalam bentuk tindakan manusiawi yaitu bertindak bebas dan mengambil keputusan-keputusan yang dapat

AGAMA DAN TRADISI LOKAL...

dipertanggungjawabkan kepada sesama. Dan akhirnya manusia semakin sadar bahwa hidup mempunyai tujuan. Segala tindakan kemudian dipertanggungjawabkan kepada yang lebih tinggi, Tuhan Yang Maha Esa. Maka manusia telah mencapai pada tingkatan yang ketiga, religius. Pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang demikian itu berarti manusia telah menempatkan hidupnya dalam lingkungan kehidupan yang nyata, baik jasmani maupun rohani.

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat dengan kebudayaan yang tinggi. Kehidupan orang Jawa dipenuhi dengan simbol-simbol yang penuh dengan makna. Tradisi dan tindakan orang Jawa selalu berpegang kepada dua hal. Pertama filsafat hidup yang religius dan mistis. Kedua, pada etika hidup yang menjunjung tinggi moral dan derajat hidup. Pandangan hidup yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah, mistis dan magis, dengan menghormati nenek moyang, leluhur serta kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia. Oleh karena itu, orang Jawa memakai simbol-simbol kesatuan, kekuatan dan keluhuran (Herusatoto 2003:19-20).

Tindakan-tindakan simbolis yang religius dari orang Jawa dapat dikelompokkan dalam tiga golongan, antara lain:

- 1) Tindakan simbolis religius yang terbentuk karena pengaruh zaman mitos, atau disebut zaman kebudayaan asli Jawa
- 2) Tindakan simbolis religius yang terbentuk karena pengaruh zaman kebudayaan Hindu-Jawa
- 3) Tindakan simbolis religius yang terbentuk karena mitos zaman kebudayaan Hindu-Jawa dan Jawa-Islam

Ketiga macam tindakan simbolis tersebut pada kenyataan hidup sulit dipisahkan satu dengan lainnya, karena masing-masing dilaksanakan secara beruntun, mendarah daging, dan telah menjadi adat istiadat dan budaya Jawa. Robertson Smith dalam Koentjaraningrat (1987:67-68) mengemukakan tiga gagasan penting mengenai asas-asas religi dan agama yakni:

- 1) Sistem upacara merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama pada umumnya
- 2) Upacara religi atau agama yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang

bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat.

- 3) Fungsi upacara sesaji, pada pokoknya upacara seperti itu, dimana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang.

Dalam Negoro (2001:1), upacara tradisional dan ritual sangat penting untuk orang Jawa yang masih melestarikan tradisi dan ritual leluhurnya. Upacara yang merupakan warisan leluhur yang telah berumur ratusan tahun sampai kini masih terjaga nyaris utuh. Kemungkinan ada perubahan kecil dalam cara pelaksanaan upacara, untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dan demi alasan praktis, tetapi makna dan tujuan tetap sama. Ritual tradisional diadakan untuk menjaga atau mendapatkan keselamatan dan kehidupan yang baik untuk pribadi seseorang atau sekelompok orang seperti keluarga, penduduk desa, penduduk negeri dan sebagainya, dan keselamatan dan berkah untuk suatu tempat, misalnya rumah, rumah peribadatan, desa, negeri dan sebagainya (Negoro 2001:1).

Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung 4 aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahli antropologi (Koentjaraningrat,1990:377-378), antara lain tempat upacara keagamaan dilakukan, saat-saat upacara keagamaan dijalankan, benda-benda atau alat upacara, dan orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Upacara-upacara tradisional dalam masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh unsur Hindu-Jawa dan Jawa-Islam. Upacara tradisional ritual Jawa, kaya dengan arti simbolis, pada saat ini banyak orang meskipun orang Jawa, terutama generasi mudanya, tidak atau kurang memahami perlambang yang tersirat dalam rangkaian upacara itu. Bagaimanapun juga, upacara-upacara ini masih berlangsung begitu hidup sampai saat ini, dilaksanakan dengan penuh antusias oleh seluruh lapisan masyarakat. Kenyataannya, ritual tradisional merupakan salah satu faktor terpenting dalam peradaban Jawa, yang mempunyai akar yang kuat, dalam adat istiadat dan budayanya dan hal ini tidak dapat terpisahkan dengan kehidupan orang Jawa tradisional.

Pelaksanaan upacara ritual adalah hal positif untuk melestarikan budaya yang berharga dan bermanfaat untuk mempertahankan identitas suku bangsa atau bangsa. Dalam

AGAMA DAN TRADISI LOKAL...

Koentjaraningrat (2002:5), banyak yang meyakini bahwa upacara-upacara ritual membuktikan kebenaran hakiki dari tatacara dan tradisi yang dimiliki masyarakat. Karena itu upacara-upacara ritual itu tetap diselenggarakan sampai sekarang ini.

b. Rebo Wekasan dalam Pandangan Masyarakat Jawa

Istilah Rebo Wekasan, dalam tradisi masyarakat, memiliki ragam variasi dalam penyebutannya dan maknanya. Sebagian masyarakat menyebutnya dengan istilah Rebo Wekasan, Rebo berarti hari Rabu dan wekasan yang berarti pesanan. Berdasarkan makna tersebut, maka istilah Rebo Wekasan berarti hari Rebo yang spesial tidak seperti hari-hari Rabu yang lain. Seperti barang pesanan yang dibikin secara khusus dan tidak dijual kepada semua orang. Kesimpulan ini bisa dipahami oleh karena Rebo Wekasan memang hanya terjadi sekali dalam setahun dimana para sesepuh berpesanan (wekas/manti-manti) agar berhati-hati pada hari itu (Zakaria Anshor, 2010 :2)

Sebagian yang lain menyebutnya dengan istilah Rebo Pungkasan, Rebo berarti hari Rabu dan kata Pungkasan yang berarti akhir. Istilah ini mudah dimengerti. sebab Rebo Wekasan berarti hari rabu yang terakhir dari bulan Sapar atau Shofar, bulan kedua dari penanggalan hijriyyah. Selain itu ada juga sebagian masyarakat yang menyebutnya dengan Istilah Rebo Kasan. Istilah Rebo Kasan sendiri dipahami dalam pengertian yang berbeda-beda. Sebagian memaknai Rebo Kasan sama dengan Rebo Wekasan, karena istilah kasan adalah penggalan dari kata wekasan. Sebagian yang lain mengartikan Rebo kasan sama dengan Rebo Pungkasan, karena kata kasan adalah penggalan dari pungkasan. (Zakaria Anshor, 2010:2)

Selain itu ada juga yang mengasumsikan kata kasan dari kata bahasa arab hasan yang berarti baik. Kata kasan adalah kata yang utuh bukan penggalan dari kata lain. Walaupun penalarannya agak sedikit rumit akan tetapi tampak paling mendekati benar, karena asumsi yang dipakai keutuhan kalimatnya bukan penggalan dari kalimat lain. Barangkali kata kasan yang berarti baik sengaja dibubuhkan untuk memberi sugesti pada umat atau masyarakat agar tidak terlalu cemas dengan gambaran yang ada pada hari Rebo Kasan tersebut.

Akar tradisi rebo wekasan sesungguhnya bermula dari adanya keyakinan bahwa pada hari Rabu terakhir di bulan Safar merupakan saat dimana Allah menurunkan segala musibah dan bencana.

Pemahaman diatas dilegitimasi beberapa sumber referensi Islam klasik, misalnya kitab "*Kanzun Najah was-Suraar fi Fadail al-Azmina wasy-Syuhhaar*", karya **Syech Abdul Hamid al-Quds**, yang memberikan penjelasan secara lebih rinci. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa salah seorang *Waliyullah* yang telah mencapai *maqom kasyaf* (memiliki kemampuan melihat hal-hal yang ghoib) mengatakan bahwa dalam setiap tahun Allah menurunkan malapetaka dan bencana (*Baliyyat*) sebanyak 320.000 (tiga ratus dua puluh ribu) macam dalam satu malam. Malam tersebut bertepatan pada hari Rabu terakhir dari bulan Shofar.

Berdasarkan hal itu *Waliyullah* tersebut memberikan nasihat kepada umat Islam untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) pada Allah dan memohon perlindungan agar dijauhkan dari semua bencana yang diturunkan pada hari itu. Para *waliyullah* memberi tuntunan tatacara bertaqorrub dengan rangkaian doa yang dalam istilah jawa lebih dikenal sebagai doa tolak bala'. Rangkaian doa itu diberikan oleh para wali-wali Allah sebagai upaya memohon kepada Allah untuk diberikan keselamatan dan dijauhkan dari semua macam malapetaka yang diturunkan pada hari itu.

Bentuk ritual Rebo Wekasan yang banyak dilakukan meliputi empat macam, yakni :

Pertama, doa. Diantara doa yang banyak dibaca pada hari Rebu Wekasan adalah rangkaian doa seperti yang terdapat pada kitab *Kanzun Najah* karya Abdul Hamid Quds (Abdul Hamid Quds:26).

Kedua, Minum air azimat. Disebutkan dalam kitab *Nihayatuz Zain* karya imam Nawawi Aljawi Albantani yang merupakan syarah atau penjelasan dari kitab *matan Fiqih Qurrotul Ain*, barang siapa yang menulis ayat salamah tujuh yaitu tujuh ayat Alquran yang diawali denganlafal *Salaamun : Salaamun Qoulammirrobirrohim, Salaamun ala nuhin filalamin, Salaamun ala ibrohiim, Salaamun ala musa wa harun, Salaamun ala ilyasin, Salaamun alaikum thibtum fadkhuluha kholidin, Salaamun hiya hatta mathlail fajr*. Kemudian

AGAMA DAN TRADISI LOKAL...

tulisan tersebut dilebur/direndam dengan air, maka barang siapa yang mau meminum air tersebut akan diselamatkan dari baliyyah/bala yang diturunkan.

Ketiga, Selamatan. Pada sebagian masyarakat disamping ritual-ritual diatas dilakukan pula selamatan dengan membagikan nasi pada tetangga dan saudara. Disebagian daerah nasi itu dibawa ke suatu tempat seperti Masjid atau Musholla untuk dinikmati bersama-sama. Mereka yang tidak mampu membuat nasi cukup membawa jajan atau minuman. Semua itu dilakukan sebagai bentuk taqorrub dengan mengeluarkan sebagian haknya/shodaqoh didasari harapan diselamatkan dari segala bentuk bala' dengan sodaqohnya. Sesuai dengan tuntunan yang artinya bahwa Sodaqoh itu dapat menangkal turunnya malapetaka dan bencana.

Keempat, Sholat Sunnah. Sholat yang dilakukan dalam Rebo Wekasan adalah sholat sunnah mutlak, yaitu sholat sunnah yang tidak dibatasi oleh waktu, sebab musabab maupun bilangan rokaat. Sholat sunnah mutlak ini dilakukan pada hari Rabu Kasan dalam rangka taqorrub guna mengharap keselamatan dari Alloh SWT. Disebutkan dalam kitab Kanzun Najah hal (AbdulHamdi Quds:25-26) : barang siapa yang melakukan sholat empat rokaat dimana setiap rokaatnya membaca surat Alfatihah 1X, Al Kautsar 17X, Al Ikhlas 5X, Al Falaq 1X, An Nas 1X, maka akan diselamatkan dari malapetaka dan bencana yang Allah turunkan pada hari itu.

3. TRADISI REBO WEKASAN DI DESA JEPANG, MEJOBLO, KUDUS

a. Asal Usul

Tidak diketahui pasti kapan tradisi Rebo Wekasan diselenggarakan oleh masyarakat desa Jepang, Mejoloblo, Kudus. Menurut penuturan Mastur, Ketua Takmir masjid Wali al-Makmur, tradisi tersebut telah berlangsung cukup lama, yakni pada saat Sayid Ali Idrus datang ke Desa Jepang untuk berdakwah menyampaikan ajaran Islam. Sejak awal penyelenggarannya, tradisi Rebo Wekasan dipusatkan di Masjid Wali al-Makmur. Masjid Wali al-Makmur adalah masjid yang dibangun oleh seorang waliyullah. Meskipun tidak dapat memastikan, Mbah Habsin, Juru kunci Masjid Wali, menjelaskan bahwa berdasar cerita turun temurun yang berkembang di masyarakat, masjid ini didirikan oleh Ario Penangsang dari Jipang

Panolan, yang merupakan murid dari Sunan Kudus, Raden Ja'far Shodiq.

Masjid wali menjadi bernilai sangat istimewa dan keramat bagi masyarakat desa Jepang, dengan adanya sumur peninggalan Sunan Kudus yang terdapat disamping masjid. Air sumur tersebut, terutama yang diambil pada malam Rebo Wekasan, diyakini oleh masyarakat desa Jepang dapat membawa keberkahan dan keselamatan bagi siapapun yang memanfaatkannya. Karena itu air sumur tersebut dinamakan *banyu salamun*.

Menurut penuturan Mbah Habsin, kegiatan Rebo Wekasan awalnya dilaksanakan dengan sangat sederhana, yakni pembacaan ritual doa dan pembagian *banyu salamun* dari sumur yang terletak di samping Masjid Wali al-Makmur pada malam Rebo Wekasan. *Banyu salamun* yang diambil dari sumur Masjid Wali tersebut diyakini oleh masyarakat desa Jepang dapat memberikan keselamatan dan menolak segala bencana yang diturunkan pada saat itu. *Banyu salamun* tersebut menjadi lebih berkhasiat jika diambil pada malam Rabu Wekasan. Karena itu masyarakat Desa Jepang hingga sekarang senantiasa menjaga tradisi rebo wekasan untuk menghadapi berbagai bencana dan malapetaka yang diturunkan pada malam Rabu terakhir di bulan Safar.

b. Prosesi Rebo Wekasan

Tradisi Rebo Wekasan diselenggarakan pada hari Selasa Malam atau hari Rabu terakhir dari bulan Safar. Dalam penanggalan hijriyah pergantian hari dimulai saat tenggelamnya matahari. Pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan, sebagaimana yang sudah dilakukan secara turun temurun, dipusatkan di masjid Wali al-Makmur Desa Jepang. Jika awalnya tradisi Rebo wekasan diadakan secara singkat dan sederhana, dalam perkembangannya muncul berbagai rangkaian kegiatan yang mengiringinya. Syafii, salah seorang pengurus takmir Masjid Wali menguraikan beberapa rangkaian kegiatan tradisi Rebo Wekasan, diantaranya:

1) Tahtiman al-Quran bil-Ghoib

Kegiatan ini dimulai sejak hari Senin sore dengan diadakannya tahtiman *al-Quran bil-ghoib*. Acara ini merupakan kegiatan pembacaan al-Quran 30 juz dengan hafalan oleh seorang *hafidz* al-Quran dan diikuti oleh warga desa Jepang yang bertindak

AGAMA DAN TRADISI LOKAL...

sebagai *mustami'in* untuk *nyemak* al-Quran (mendengar dan menyimak bacaan al-Quran). Acara ini dimulai jam 16.30 WIB hingga selesai.

2) Kirab Banyu Salamun

Menjelang puncak ritual rebo wekasan, diselenggarakan prosesi prosesi kirab mengelilingi desa Jepang. Prosesi kirab banyu salamun mengarak gunungan hasil bumi dan berbentuk miniatur Menara Kudus yang terbuat dari makanan tradisional seperti bikang, sarang madu, dan rengginang. Makanan tersebut merupakan makanan yang menjadi ciri khas desa Jepang. Berbagai hasil bumi juga ditampilkan dalam kirab Rebo wekasan. Selain itu kirab juga menampilkan dua kendil dari tanah liat sebagai simbol untuk menampung air keselamatan. Menurut Mastur, kirab *banyu salamun* merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah swt atas segala nikmat yang telah diberikan kepada masyarakat Desa Jepang.

Prosesi kirab diikuti oleh pengurus masjid dan musholla, para pelajar sejumlah madrasah dan sekolah mulai tingkat taman kanak-kanak, SMP hingga SMA, serta warga setempat. Masing-masing peserta, menampilkan sejumlah kesenian dan hasil kerajinan khas daerah, seperti rebana, hasil kerajinan dari bahan bambu, mainan tradisional yang memanfaatkan bahan sabut kelapa, hingga sejumlah warga yang berpenampilan sebagai Sunan Kudus dan Ario Penangsang. Acara ini sendiri juga mendapat perhatian dari masyarakat dari luar desa yang sengaja datang menyaksikan.

Kirab *banyu salamun* dimulai pada jam 14.00 dengan melewati beberapa jalan desa dan mengambil rute mengelilingi wilayah desa Jepang. Kirab berakhir di halaman masjid Wali dan dilanjutkan dengan ritual doa yang dipimpin oleh ulama setempat. Selesai dibacakan doa, ratusan warga yang memadati kompleks Masjid Wali Al Makmur, berebut mendapatkan gunungan yang terbuat dari makanan tradisional.

3) Pembagian Banyu Salamun

Puncak Tradisi Rebo Wekasan dilaksanakan ba'da maghrib dengan ditandai pembagian banyu salamun. Namun demikian sejak sore ratusan warga masyarakat, baik yang berasal dari Desa Jepang maupun berbagai daerah di luar desa, telah berkumpul berkumpul di depan gerbang padureksan masjid kuno itu untuk menunggu

pembagian banyu salamun. Mereka dengan sukarela mengantri dan berharap memperoleh sebanyak-banyaknya banyu salamun.

Setelah sholat Maghrib, salah seorang tokoh ulama Desa Jepang, Kyai Ridwan memimpin ritual doa. Diantara doa yang dipanjatkan adalah :

Bismilaahir rahmaanir rahiim

Allaahumma innii as-aluka bi asmaa-ikal husnaa wa bikalimatikat-tammaati wa bi hurmati nabiiyyika muhammadin shallallaahu 'alayhi wa aalihii wa sallama an tahfazhanii wa antu'aa fiyanii min balaa-ika/Yaa daafi'al balaayaa/yaa mufarrijal hamm/yaa kasyifal ghamm/ iksyif 'anni maa kutiba 'alayya fii hadzihis-sanati min hammin aw gham/innaka 'alaa kulli syay-in qadiir/wa shallallaahu 'alaa sayyidinaa muhammadin wa 'alaa aalihi wa shahbihii wa sallama tasliima.

(Dengan Nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang Allaahumma, Ya Allah, sesungguhnya aku mohon dengan kemuliaan asma-Mu, dengan kalimat-Mu yang sempurna dan dengan kehormatan Nabi-Mu, Muhammad saw, sudilah kiranya Engkau memeliharaaku dari segala bala bencana-Mu; Ya Allah, Tuhan Penolak Segala Bencana; Ya Allah, Tuhan Yang Menghilangkan Kesulitan dan Penyingkap Kesedihan, hilangkanlah dari sisiku apa-apa yang telah Engkau tentukan kejadiannya atas diriku pada tahun ini dari segala kesulitan dan kesedihan; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa untuk melakukan apa saja; dan semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah pada junjungan kami, Nabi Muhammad saw, keluarga dan para sahabatnya).

Pembacaan doa diatas menjadi sangat penting karena diyakini ritual doa tersebut menjadikan banyu salamun menjadi lebih berkhasiat. Selanjutnya setelah doa selesai dibaca, dilakukan pembagian banyu salamun yang diambil dari sumur peninggalan Sunan Kudus. Banyak warga masyarakat yang berusaha memperolehnya. Tidak sekedar untuk diminum pada saat itu, tetapi juga berusaha memperoleh sebanyak-banyak untuk persediaan.

AGAMA DAN TRADISI LOKAL...

Prosesi Pengambilan banyu salamun, menurut Syafii, berlangsung hingga kurang lebih jam 23.00 WIB.

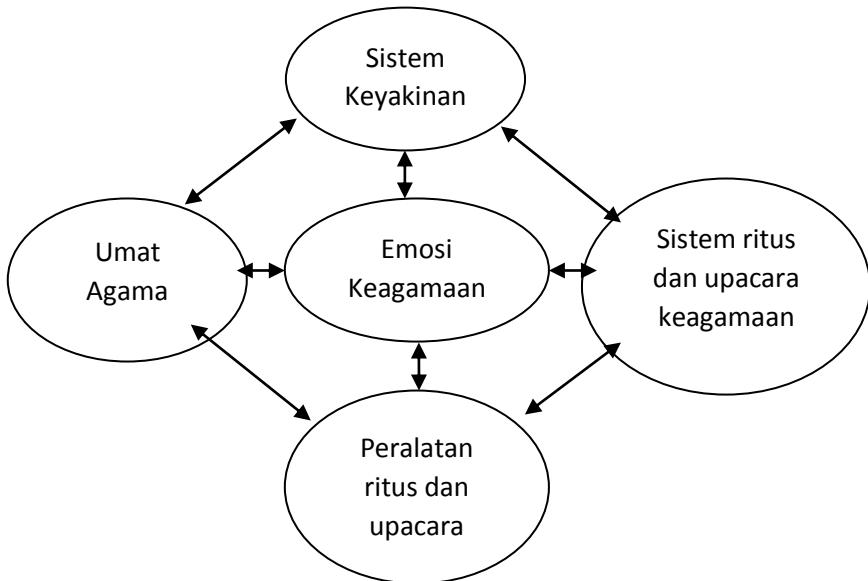
Namun prosesi pengambilan banyu salamun tidak berhenti, lewat tengah malam banyak warga masyarakat yang mandi dengan banyu salamun. Mereka berharap memperoleh keselamatan dan perlindungan dari segala bencana.

Prosesi Rebo Wekasan di masjid Wali diakhiri dengan menggelar pengajian umum Haul Masjid Wali pada tengah malam.

4. MAKNA TRADISI REBO WEKASAN BAGI MASYARAKAT DESA JEPANG

Bagi masyarakat Desa Jepang tradisi Rebo Wekasan bukan sekedar tradisi budaya, tetapi juga merupakan bagian dari keberagaman masyarakat. Melalui upacara ritual keagamaan mereka berharap memperoleh keselamatan dan kesejahteraan hidup. Dalam konteks ini Menurut Geertz, agama sebagai sistem simbol, dan karenanya juga sistem budaya (*as a cultural system*), yang menjadi acuan manusia (umat) dalam menginterpretasikan lingkungan untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagai acuan, agama dipandang oleh umatnya dapat memberikan pemecahan masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia, baik masalah-masalah yang dihadapi sekarang (dunia nyata), masalah-masalah nanti (akhirat), maupun masalah-masalah yang tidak tampak (dunia gaib), karena agama mempunyai tuntutan dan janji-janji kepada pemeluknya. Tuntutan dimaksud, adalah ketaatan atas kewajiban-kewajiban agama, penerimaan atas kepercayaan-kepercayaan agama, dan atas penyelenggaraan upacara-upacara agama. Selain itu juga agama menyediakan simbol-simbol sebuah tradisi yang dapat diacu oleh manusia dalam menentukan sebuah sosial, dan peranan manusia dalam kehidupannya.

Koentjaraningrat (1987:80-82) menyebutkan tiap religi merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang dapat digambarkan sebagai berikut:



- a. Emosi keagamaan, menyebabkan manusia mempunyai sikap serba religi, merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia.
- b. Sistem keyakinan, dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat tuhan, tentang wujud dari alam gaib (*kosmologi*), tentang terjadinya alam dan dunia (*kosmogoni*), tentang zaman akhirat (*esyatologi*), tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu, dan makhluk-mahluk halus lainnya. Sistem keyakinan juga menyangkut sistem nilai dan sistem norma keagamaan, ajaran kesusilaan, dan ajaran doktrin religi lainnya yang mengatur tingkah laku manusia.
- c. Sistem ritus dan upacara, dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahanya untuk berlomunikasi dengan tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya. Ritus upacara religi

AGAMA DAN TRADISI LOKAL...

biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja.

- d. Peralatan ritus dan upacara, dalam ritus dan upacara religi biasanya dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan serta para pelaksana upacara seringkali harus mengenakan pakaian yang juga dianggap mempunyai sifat suci.
- e. Umat agama, merupakan kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus serta upacara itu.

C. KESIMPULAN

Dalam tradisi Rebo Wekasan di Desa Masyarakat terkandung makna yang sangat mendalam tentang hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Keyakinan masyarakat Desa Jepang tentang datangnya berbagai malapetaka dan bencana di rabu terakhir di bulan safar direspon oleh masyarakat dengan menggelar upacara keagamaan, yakni tradisi Rebo Wekasan di masjid Wali Desa Jepang. Upacara keagamaan diselenggarakan untuk memohon kepada Allah, keselamatan dan perlindungan dari segala malapetaka dan bencana yang mungkin terjadi. Hal ini menunjukkan sikap positif dan optimis masyarakat dalam menghadapi ancaman maupun tantangan hidup. Meskipun dalam kondisi yang tidak memungkinkan lepas dari bencana, namun masyarakat Desa Jepang berikhtiar dengan menyandarkan persoalan hidup mereka kepada Dzat yang maha Kuasa, Allah swt.

Agar hajat keselamatan yang dipanjatkan kepada Allah swt. dikabulkan, masyarakat menggelar berbagai rangkaian upacara tradisi yang dapat menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pelaksanaan tradisi Rebo Wekasan di desa Jepang yang dipusatkan di masjid Wali menunjukkan keinginan masyarakat Desa Jepang memperoleh berkah dari masjid yang dibangun oleh wali Allah. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Mbah Habsin, masjid meniko tinggalanipun poro wali, dados katah ingkah ngalap berkah teng mriki. Syafii menambahkan masjid wali ini memang membawa berkah dan kemakmuran. Dia mencontohkan setiap hari di Masjid Wali ini dapat dipastikan ada orang yang mengadakan syukuran dengan membawa nasi opor. Karena itu masjid Wali disebut dengan nama al-Makmur.

Demikian juga Ritual tahtiman al-Quran 30 juz pada dasarnya merupakan bagian dari ikhtiar yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jepang untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah. Cara ini dilakukan agar hajat keselamatan dan perlindungan dari bencana dikabulkan oleh Allah swt. yang dipanjatkan oleh segenap masyarakat Desa Jepang. Kegiatan Tahtiman al-Quran ini juga dapat disebut sebagai bentuk tirakatan. Dalam Pandangan Jawa menurut, ada anggapan bahwa tirakat itu dapat membuahkan semacam “kekuatan yang bekerja pada diri orang bersangkutan” yang sifatnya tidak rasional (Damami, 2002:22-23) Dikatakan tidak rasional, yang seringkali di dengar dalam percakapan sehari-hari, bahwa setiap usaha apa saja, bukan karena usaha riilnya yang menyebabkan berhasil melainkan karena sering melakukan “tirakat”, begitulah anggapan sebagian masyarakat Jawa.

Selanjutnya keberadaan banyu salamun bagi masyarakat Desa Jepang dan sekitarnya diyakini memiliki keistimewaan dan kekeramatan yang luar biasa. Uniknya dalam pandangan masyarakat Desa Jepang dan sekitarnya karomah dan keistimewaan banyu salamun tersebut muncul dan menjadi semakin kuat jika diambil setelah ba'da magrib di hari rabu terakhir pada bulan safar. Karena dalam hari-hari biasa diluar saat rebo Wekasan sangat sedikit atau bahkan hampir tidak ada orang yang mengambil banyu salamun. Namun ketika saat Rabu Wekasan ratusan warga rela berdesak-desakan untuk mendapatkan banyu salamun. Kesaksian tentang karomah banyu salamun diungkapkan oleh Suwarni, warga Desa Jepang, yang menjelaskan bahwa suatu ketika adiknya merasa kesakitan dan kesulitan dalam proses melahirkan. Saat itu pihak keluarga tidak memiliki biaya untuk bersalin di rumah sakit. Akhirnya orang tuanya menyarankan untuk mimun banyu salamun. Ternyata saat itu juga proses melahirkannya berjalan lancar. Hal yang sama dirasakan oleh Amin, muadzin masjid Wali, ketika kakinya luka parah akibat kecelakaan. Dia memanfaatkan banyu salamun untuk diusap-usapkan di kakinya dan ternyata lukanya cepat mengering. Bukan hanya itu banyu salamun juga diyakini oleh masyarakat desa jepang dan sekitarnya dapat membawa keselamatan bagi yang meminumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Clifford Geertz. (1981), *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Damami (2002), *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI
- Herusatoto. (2003), *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widia
- Koentjaraningrat. (1987), *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Suryo Negoro. (2001), *Upacara Tradisional Dan Ritual Jawa*. Surakarta: CV. Buana Raya
- Syech Abdul Hamid al-Quds**, *Kanzun Najah was-Suraar fi Fadail al-Azmina wasy-Syuhhaar*,
- William Haviland. (1999), *Antropologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
www.NUbatik.net